

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia dari tahun ke tahun semakin pesat. Perusahaan dihadapkan pada lingkungan bisnis yang bergerak sangat dinamis. Agar perusahaan mampu bertahan dalam kondisi tersebut cara yang dilakukan salah satunya dengan berkontribusi terhadap lingkungan dengan melakukan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bukan hanya kepada perusahaan namun kepada penduduk dan lingkungan sekitar. Bagaimanapun perusahaan juga harus menjaga hubungan yang baik dengan para stakeholders (Irfandi, 2014). Adanya keterkaitan erat antara perusahaan dengan masyarakat sekitar dan lingkungan, dimana dalam menjalankan aktivitasnya saling memberi dan membutuhkan. Cara yang dilakukan dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Respati & Hadiprajitno, 2015) Pada jangka panjang perusahaan akan memperoleh laba dengan memperhatikan laporan keberlanjutan (Ilene, 2016).

Beberapa regulasi yang mengatur tentang pelaksanaan CSR di Indonesia antara lain Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan langsung dengan sumber daya alam diwajibkan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungannya. Selain itu, diterbitkannya lagi Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang dapat melengkapi Undang-Undang tersebut. Kondisi persaingan di Bursa Efek Indonesia yang berkembang pesat saat ini membuat banyak investor antusias untuk dapat menginvestasikan sebagian modalnya ke pasar modal Indonesia. Melihat Perusahaan Manufaktur memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam pencemaran

lingkungan saat proses produksinya mengharuskan perusahaan dalam mengelola hasil limbah tersebut. Selain itu juga perusahaan melibatkan banyak tenaga kerja yang pada nantinya perusahaan juga memiliki tanggungjawab terhadap keselamatan para pekerja. Perusahaan dalam menyalurkan hasil produksinya yaitu menjual produk kepada konsumen menuntut perusahaan juga harus memiliki tanggungjawab atas keamanan produk yang dihasilkan.

Organisasi berperan sebagai agen yang menggunakan sumber daya yang ada dan bertanggung jawab atas penggunaannya secara berkelanjutan (Da Silveira & Petrini, 2018) Terkait dengan hal tersebut berbagai program dalam pengimplementasian CSR telah dilakukan oleh perusahaan. Adapun kegiatan program-program tersebut diantaranya berupa bantuan beasiswa, pembinaan, permodalan dan pelatihan untuk usaha kecil menengah, penyaluran kredit modal kerja untuk UMKM, pemberian makanan tambahan untuk anak guna menghindari gizi buruk, penyuluhan mengenai penanggulangan bencana untuk karang taruna dan lain sebagainya.

Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) Masyarakat pada umumnya memiliki harapan tertentu pada perusahaan pertambangan terkait dengan tanggung jawabnya atas lingkungan sosial yaitu dengan melakukan pembenahan sistem operasi perusahaan yang tadinya tidak menghiraukan kepedulian dan tanggung jawab sosial menjadi sistem operasi yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang kuat. Masyarakat berharap perusahaan memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menurut Hendriksen dan Widjajant (1991:203) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*). Konsep pelaporan CSR digagas dalam *Global Reporting Inisiatif*

(GRI). Dalam GRI *Guidelines* disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian *standard disclosures*.

Konsep Sejarah Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dari Tahun ke Tahun yang terdapat dalam buku *Silent Spring* atau Ilmu Lingkungan oleh Rachel Carson, Periode tahun 1920-1959. Gema Tanggung Jawab Sosial semakin terasa pada tahun 1950-an. Hal ini dikarenakan persoalan-persoalan kemiskinan dan keterbelakangan yang semula tidak mendapat perhatian, mulai mendapatkan perhatian luas dari berbagai kalangan. Dengan demikian terbitlah buku yang bertajuk “*social responsibilities of the businessman*” karya Howard R Bowen tahun 1953 yang merupakan literatur awal, maka menjadikan tahun tersebut sebagai tonggak sejarah modern tanggung Jawab Sosial. Di samping itu, pada dekade ini juga diramaikan oleh buku *legendaries* yang berjudul “*silent spring*” yang ditulis oleh Rachel Carson, seorang ibu rumah tangga biasa yang mengingatkan kepada masyarakat dunia akan bahaya yang mematikan dari pestisida terhadap lingkungan dan kehidupan. Melalui buku Rachel carson ingin menyadarkan bahwa tingkah laku perusahaan mesti dicermati sebelum berdampak pada kehancuran.

Periode tahun 1960-1969. Tanggung Jawab Sosial adalah harga diri pengusaha itu sendiri berupa tanggung jawab atas terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Konsep Tanggung Jawab Sosial di periode ini adalah Tanggung Jawab Sosial yang sebelumnya merupakan kebijakan moral yang bersifat kedermawanan berkembang menjadi suatu tolak ukur harga diri dari pengusahanya dengan mewujudkan nilai-nilai masyarakat.

Periode tahun 1970-1979. Pada dasawarsa 1970-an, terbitlah “*the limits to Growth*” yang merupakan hasil pemikiran para cendekiawan dunia yang tergabung dalam *Club of Rome*. Dalam hal ini, buku ini ingin mengingatkan kepada masyarakat dunia bahwa bumi yang kita pijak mempunyai keterbatasan daya dukung. Oleh karena itu eksploitasi alam mesti dilakukan secara hati-hati supaya pembangunan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Pada dasawarsa ini, kegiatan kedermawanan perusahaan terus berkembang dalam kemas *philanthropy dan community development* serta pada masa ini terjadi perpindahan penekanan dari fasilitas dan dukungan pada sektor-sektor produktif kearah sektor-sektor sosial.

Periode tahun 1980-1989. Pada era ini makin banyak perusahaan yang menggeser konsep filantropisnya kearah *community developmnt*. Intinya kegiatan kedermawanan yang sebelumnya kental dengan kederwanan ala Robin Hood makin berkembang kearah pemberdayaan masyarakat, misalnya pengembangan kerja sama, memberikan keterampilan, pembukaan akses pasar, hubungan inti plasma, dan sebagainya. Konsep Tanggung Jawab Sosial adalah proses menambah value perusahaan adalah tergantung pada stakeholders oprasional perusahaan. Dalam periode ini mulai berkembang teori stakeholders atau para pemangku kepentingan dalam melakukan Tanggung Jawab Sosial untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Periode tahun 1990-1999. Periode ini di warnai dengan beragam pendekatan seperti integral, pendekatan stakeholder maupun pendekatan *civil society*. Di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak awal tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah melakukan *Corporate Social Activity (CSA)* atau “aktifitas sosial perusahaan” Walaupun berbeda secara gramatikal, secara fakual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan kepada aspek sosial dan lingkungan. Konsep tanggung Jawab Sosial adalah penigkatan

ekonomi dan komunitas dalam masyarakat secara keberlanjutan melalui harmonisasi dari lingkungan, ekonomi dan masyarakat. Konsep Tanggung jawab Sosial dalam periode ini berkembang ke konsep keberlanjutan dalam pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial yang didasari aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

Periode tahun 2000 sampai saat ini. Tanggung Jawab Sosial adalah perhatian terhadap nilai-nilai masyarakat secara keberlanjutan. Perkembangan Tanggung Jawab Sosial adalah pembagunan keberlanjutan dari segala aspek oleh para pemangku kepentingan. Tanggung jawab Sosial adalah pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan lingkungan dan kualitas hidup. Konsep Tanggung Jawab Sosial member wajah baru bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dengan alasan bahwasannya kegiatan produksi langsung maupun tidak membawa dampak *for better or worse* bagi kondisi lingkungan dan sosial ekonomi disekitar perusahaan beroperasi. Selain itu, pemilik perusahaan sejatinya bukan hanya shareholder (komponen yang terkait dengan internal perusahaan) yakni para pemegang saham melainkan pula stakeholders, yaitu semua pihak diluar pada pemegang saham yang terkait dan berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan. Stakeholders dapat mencakup karyawan dan keluarganya, pelanggan, pemasok, masyarakat disekitar perusahaan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, media massa dan pemerintah selaku regulator. Sementara itu, stakeholders dalam skala prioritas bagi produsen produk konsumen seperti Unilever atau Procter dan Gamble adalah para customernya. Pemberlakuan CSR notabene memperkuat posisi perusahaan di sebuah posisi perusahaan di sebuah kawasan, melalui jalinan kerja sama antara stakeholders yang difasilitasi oleh perusahaan melalui penyusunan berbagai program pengembangan masyarakat sekitar atau dalam pengertian, kemampuan perusahaan beradaptasi dengan lingkungan, komunitas dan stakeholders yang terkait dengan perusahaan, baik lokal, nasional maupun global, karena pengembangan

corporate sosial responsibility kedepan mengacu pada konsep pembangunan yang berkelanjutan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu Profitabilitas, Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri, Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Agus Sartono, 2010). Profit atau laba selalu dijadikan tujuan dari suatu perusahaan. Laba sering diartikan dengan efisiensi dan efektivitas unit organisasi dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa laba yang tinggi tidak selalu merupakan ukuran keberhasilan perusahaan. Mereka pada umumnya tertarik pada tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Dewan Komisaris Independen atau *Board independent* adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Tuntutan akan transparansi dan independensi terlihat dari adanya tuntutan agar perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-

tindakan para eksekutif (Lastanti,2004). Dewan Komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan direksi.

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 point 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa “ Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan dihentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat”.

Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal, selain itu tanggungjawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* yaitu *Leverage*. *Leverage* adalah rasio total utang terhadap total ekuitas. Perusahaan dalam menjalankan usahanya memperoleh dana dari pihak eksternal, salah satunya yaitu dengan utang. Utang digunakan oleh perusahaan dalam ekspansi bisnisnya, karena dana internal biasanya tidak mencukupi. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. (Cahyaningtyas, 2018), Ratna & Mardi (2018), Yusuf (2017) dan Badjuri (2011) menemukan *Leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian, menunjukkan bahwa isu tentang *Corporate Social Responsibility* pada saat ini masih menjadi topik yang sangat penting

dan memiliki kemungkinan untuk berkembang kedepan. Penelitian Ardian (2013) menunjukkan bahwa faktor ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan perusahaan BUMN berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Purnasiwi (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. Kamil dan Herusetya (2012) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan, hanya Ukuran Perusahaan yang berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Utamie (2018) dan Aulia (2018) menunjukkan bahwa Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Fahrizqi (2010) menunjukkan bahwa praktik dan Pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Utamie (2018) dan Fahrizqi (2010) menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan adanya fenomena dan riset gap, maka penelitian yang akan dibuat berjudul **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**

B. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

2. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti tidak meluas dan penelitian menjadi terarah, maka ada batasan dari variable ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.
- b. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.
- c. Pengukuran menggunakan variabel Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Leverage*.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- b. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- c. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- d. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis .

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dibidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan CSR dan berguna dalam mengembangkan teori yang telah di peroleh dibangku perkuliahan dengan kondisi saat ini.

- b. Manfaat Praktis .

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang pentingnya tanggungjawab social perusahaan yang di ungkapkan didalam laporan tahunan perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan

kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan social.

2) Bagi Investor.

Memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang akan di peroleh.

3) Pembaca dan peneliti selanjutnya.

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk peneliti dan pembaca lainnya mengenai objek yang bersangkutan sekaligus sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari, sebagai bahan penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai lokasi penelitian, definisi oprasional variabel yang digunakan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai analisis hasil penelitian yang mencakup pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas, pengujian autokorelasi, analisis uji regresi berganda, uji t dan uji koefisien determinasi (R^2)

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan atas data penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, keterbatasan dari penelitian dan saran yang dapat disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN